

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Masuknya agama Katolik di Kota Payakumbuh dimulai sejak tahun 1932 seiring dengan masuknya Belanda di Kota Payakumbuh pada masa perang Paderi. Keberadaan umat Katolik di Payakumbuh sekaligus ditandai dengan berdirinya sebuah Gereja San Fransiskus di Payakumbuh Utara pada tahun 1933. Sedangkan perkembangannya dimulai dari tahun 1967 yang berhubungan dengan lahirnya kebijakan pemerintah Orde Baru yang memaksa etnis Tionghoa untuk memilih salah satu dari lima Agama resmi yang diakui pemerintah dan negara pada kurun waktu tahun 1967 sesuai dengan lahirnya Intruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 tentang Agama, Kepercayaan dan Adat Istiadat etnis Tionghoa di Indonesia.

Kemudian disusul dengan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 470 Tahun 1978 tentang pengakuan Agama yang ada di Indonesia diantaranya adalah agama Islam, Protestan, Katolik, Hindu dan Budha. Sedangkan agama Konghucu hanya dianggap sebagai aliran kepercayaan belaka, sehingga dengan demikian secara otomatis etnis Tionghoa banyak yang berpindah agama. Adapun agama yang paling banyak dimasuki oleh etnis Tionghoa ini diantaranya adalah agama Katolik.

Berkembangnya agama Katolik dilingkaran etnis Tionghoa di Kota Payakumbuh bukan tanpa sebab, diantaranya selain dari larangan pemerintah pada masa Orde Baru terhadap Agama, Adat dan Kepercayaan etnis Tionghoa, juga disertai dengan adanya pendekatan yang dilakukan oleh pihak gereja terhadap etnis Tionghoa. Banyaknya etnis Tionghoa yang memilih bergabung dengan

Katolik dengan berbagai alasan diantaranya: *Pertama*, Pihak Gereja menjanjikan jaminan Kesehatan. *Kedua*, Pendidikan. *Ketiga*, Keamanan dan *keempat*, melalui budaya. *Kelima*, melalui sosial dan ekonomi. Dengan berbagai strategi yang diterapkan tersebut terhadap masyarakat etnis Tionghoa di Kota Payakumbuh juga merupakan salah satu penyebab orang-orang Tionghoa memilih agama Katolik sebagai agama mereka. Sehingga sejak tahun 1967 sampai tahun 2000 penganut agama Katolik di Kota Payakumbuh mengalami peningkatan yaitu 717 Jiwa.

Perkembangan agama Katolik sempat mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun 2000 sampai tahun 2009. Dimana pada tahun 2009 berjumlah kurang lebih 515 orang. Hal ini terjadi akibat dari Pencabutan Instruksi Presiden No. 14 Tahun 1967 dan Surat Edaran Menteri Dalam Negeri No. 470 tahun 1978 tentang pelarangan agama, kepercayaan dan adat istiadat Cina di Indonesia oleh pemerintah Indonesia pada tanggal 17 Januari 2000, hal ini merupakan awal dari diakuinya keberadaan agama Konghucu di Indonesia. Sehingga dengan demikian sebagian dari etnis Tionghoa ada yang kembali ke agama Konghucu yang merupakan kepercayaan dari leluhur mereka.

Namun sejak tahun 2010 agama Katolik kembali mengalami peningkatan di Payakumbuh, hal ini berhubungan dengan Gempa Bumi yang melanda wilayah Sumatera Barat pada tahun 2009 yang berpusat di Pariaman dan Kota Padang. Akibat dari Gempa Bumi tersebut sebagian dari masyarakat Tionghoa yang tinggal didaerah pesisir pantai banyak yang pindah ke daerah Kota Payakumbuh yang letaknya cukup strategis dan berkembang serta jauh dari keberadaan laut.

Kedatangan etnis Tionghoa dari berbagai daerah sejak tahun 2010 ini secara otomatis menambah jumlah penganut Katolik di Payakumbuh pada tahun 2010 sampai tahun 2014 yang berjumlah 831 jiwa.

B. Saran

Indonesia adalah negara yang kaya dengan keberagaman, diantara keberagaman tersebut adalah: keberagaman suku, budaya, agama, adat- istiadat, ras dan lain-lain. Keberagaman tersebut diharapkan dapat menjadi sebuah jati diri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar. Perbedaan atau keberagaman yang dimiliki bangsa Indonesia terutama keberagaman etnis dan agama, diharapkan tidak lagi menjadi suatu hal yang dapat memicu terjadinya konflik antar masyarakat yang ada di Indonesia terutama masyarakat yang ada di Payakumbuh. Perbedaan atau keberagaman tersebut justru harus dapat dijaga dengan baik, dan memiliki prinsip saling menghargai dan toleransi supaya tercipta kedamaian antar umat yang ada di Indonesia khususnya di Kota Payakumbuh.